

**PETA MASALAH SANTRI DAN KESIAPAN GURU BK SMA DI PONDOK PESANTREN
AL FATTAH SIDOARJO**

**MAP OF STUDENT PROBLEM AND THE READINESS OF HIGH SCHOOL COUNSELOR IN
AL FATTAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN SIDOARJO**

Kurnia Dewi Cahyaningtyas

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. kurniadewic1@gmail.com

Dr. Tamsil Muis, M.Pd.

Staf Pengajar Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
tamsilmuis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan santri yang ada di pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui kesiapan guru BK/konselor SMA serta atensi pengurus pondok pesantren tentang BK di SMA tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu studi kasus. Penelitian ini menggunakan sampel acak/sampel campur (*random sampling*). Subjek yang digunakan adalah seluruh santri laki-laki dan santri perempuan di SMA Al Fattah Sidoarjo, seluruh guru BK/konselor dan tiga orang pengurus pondok pesantren. Jenis pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, daftar cek masalah (DCM), dan dokumentasi.

Dari hasil analisis secara keseluruhan daftar cek masalah (DCM) santri kelas X, kelas XI, dan Kelas XII, terdapat tiga aspek masalah yang memiliki nilai tertinggi, yaitu (1) aspek kebiasaan belajar (KB) diperoleh skor sebanyak 1216 dengan persentase sebesar 13%, (2) aspek kesehatan (KES) diperoleh skor sebanyak 1129 dengan persentase sebesar 12%, dan (3) aspek waktu senggang/rekreasi diperoleh skor sebanyak 965 dengan persentase sebesar 10%. Kesiapan guru BK SMA di Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo masih dikatakan kurang siap karena jika dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana, buku pedoman masih belum diketahui bentuk bakunya, guru BK tidak mengetahui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014, ketersediaan ruang konseling masih minim perlengkapan ruang konseling, dan instrumen pengumpul data juga hanya satu jenis, yaitu Daftar Cek Masalah (DCM). Keterampilan (*skill*) yang dimiliki guru BK juga belum memenuhi syarat untuk dapat dikatakan sebagai guru BK. Latar belakang pendidikan guru BK bukan lulusan Sarjana S1 Bimbingan dan Konseling dan tidak memenuhi standar agar dapat dikatakan sebagai guru BK. Beban kerja guru BK terlalu banyak, yaitu menangani sebanyak kurang lebih 420 santri dan tidak ada kelas untuk Bimbingan dan Konseling. Kinerja guru BK juga kurang baik karena tidak pernah membuat Rencana Pelayanan Bimbingan dan Konseling (hanya mengimplementasikan Rencana Pelayanan Bimbingan dan Konseling dari guru BK di sekolah negeri), namun kerjasama dengan antar profesi sudah dilaksanakan dengan baik.

Kata Kunci : permasalahan santri, kesiapan guru BK/Konselor, pondok pesantren

Abstract

This study aims to determine the problems of students in the boarding school. In addition, this study is also to determine the readiness of high school counselors as well as the attention of boarding school administrators about Guidance and Counseling in the high school. The research method used is descriptive qualitative research method, that is case study. This study used a random sample/mixed sample (random sampling). The subjects used are all male students and female students in Al Fattah Senior High School Sidoarjo, the entire counselor and three boarding school administrators. Types of data collection used were interviews, problems checklist (DCM), and documentation.

From the results of the overall analysis of the problems checklist (DCM) in X grade, XI grade, and XII grade, there are three aspects of the problem that has the highest value, namely (1) aspects of learning habits (KB) obtained by a score of 1216 with a percentage of 13% , (2) aspect of health (KES) obtained by score 1129 with percentage equal to 12%, and (3) aspect of leisure time obtained score as much as 965 with percentage equal to 10%. The readiness of high school counselors in Islamic boarding school Al Fattah Sidoarjo is still said to be less ready because when viewed from the completeness of facilities and infrastructure, the manual is still not known the raw form, counselor did not know the Regulation of the Minister of Education and Culture No. 111 of 2014, the availability of counseling room is still minimal equipment , And data-gathering instruments are also only one type, problems checklist (DCM). Skills owned by counselor also have not qualified to be said as a counselor. Counselor education background is not a graduate of Undergraduate Guidance and Counseling and does not meet the standards to be said as a counselor. Counselor workload too much, that is handling as

much as about 420 students and there is no class for Guidance and Counseling. The performance of the counselor is also not good because it has never created a Guidance and Counseling Service Plan (only implement Counseling and Counseling Service Plan from counselor in public school), but cooperation with inter-profession has been well implemented.

Keywords: *students problems, the readiness of high school counselor, Islamic boarding school.*

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Hal ini juga yang menjadi alasan para orang tua untuk memberikan pendidikan yang berbasis keagamaan kepada anaknya. Secara umum, lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan berbasis agama di Indonesia adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok berasal dari Bahasa Arab "*Funduud*" yang memiliki arti asrama atau hotel. Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura, umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren. Di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangrang* atau *menuasa*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan dan biasanya para santri tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Dewasa ini, keberadaan pondok pesantren telah mengalami perkembangan sedemikian rupa, sehingga komponen-komponen yang dimaksudkan semakin lama semakin bertambah dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang canggih.

Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok pesantren khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut, terdapat pondok perempuan dan pondok laki-laki. Sehingga, pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan santri perempuan, dengan memisahkan pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin dengan peraturan dan tata tertib yang ketat (Wikipedia Indonesia).

Pusat pendidikan yang dikenal di Indonesia adalah Tri Pusat Pendidikan. Tri Pusat

Pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hal ini juga dikemukakan oleh para tokoh pendidikan, hanya saja ada perbedaan dalam menentukan ketiga pusat pendidikan tersebut, diantaranya menurut Dr. M.J. Langeveld, yaitu (1) keluarga, (2) negara, dan (3) gereja (Ahmadi & Uhibiyati, 1991:50).

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1961), mengemukakan sistem Tri Centra dengan menyatakan: "*Didalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda.*" (Tirtaraharja & Sula, 2000:169).

Dari kedua pendapat tersebut, maka lahirnya istilah Tri Pusat Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang meliputi: (1) pendidikan keluarga, (2) pendidikan sekolah, dan (3) pendidikan masyarakat, di mana ketiga lembaga pendidikan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian serta tingkah laku anak. Secara rinci, pengertian masing-masing dari pusat pendidikan tersebut, sebagai berikut:

Pertama adalah keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan paling utama. Mengapa demikian? Keluarga adalah agen sosialisasi pertama yang ditemui oleh individu ketika dilahirkan di dunia. Keluarga yang mengajarkan banyak hal yang mendasar kepada individu untuk pertama kalinya, khususnya Ibu. Di dalam keluarga, individu diajarkan cara berbicara, cara berperilaku, cara berjalan, dan banyak hal lainnya. Keluarga juga mengajarkan arti pentingnya keluarga bagi individu tersebut.

Kedua, sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memberikan pengajaran mengenai ilmu-ilmu dan pengetahuan-pengetahuan yang belum pernah diketahui dan dipelajari sebelumnya, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, menghitung, membaca, berbahasa, serta keterampilan lainnya yang dapat menunjang potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Dan yang ketiga, masyarakat. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Nata, 1999:120) diartikan bahwa masyarakat adalah pergaulan hidup manusia atau perkumpulan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai suatu kelompok serta saling membutuhkan. Yang termasuk masyarakat di sini antara lain, tetangga, teman, sahabat, dan juga lingkungan sekitar ketika di lingkungan rumah ataupun diluar rumah. Masyarakat mengajarkan bahwa manusia tidak dapat hidup dengan keluarga saja, apalagi hidup sendiri. Melainkan manusia juga memerlukan bantuan dari orang lain, yaitu tetangga dan masyarakat sekitarnya untuk dapat memanfaatkan perannya dengan baik dan sesuai dengan nilai dan norma yang ada.

Namun seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi saat ini, banyak dari individu mulai mengetahui apa yang ada di seluruh dunia, di luar lingkungannya dengan mudah, yaitu melalui Sosial Media atau yang dikenal dengan istilah “sosmed”. Misalnya, televisi, radio, akun jejaring sosial (facebook, twitter, instagram, dan lain-lain), internet, koran, majalah, dan lain sebagainya.

Roesminingsih (2002), merujuk dari tri pusat pendidikan menambahkan satu gagasan tentang pusat pendidikan. Beliau menambahkan media sosial sebagai pusat pendidikan untuk saat ini. Tidak dapat dipungkiri untuk saat ini media sosial sudah menjadi alat untuk mempermudah pekerjaan masyarakat, dengan mengakses di internet segala hal yang di inginkan dengan mudah didapat. Dalam bidang pendidikan pun media sosial sudah banyak menaruh pengaruh bagi siswa maupun guru. Dalam sekolah reguler ke empat pusat pendidikan tidak begitu dijadikan sebuah patokan dalam terwujudnya suatu pendidikan bagi siswa, berbeda dengan sekolah berbasis agama seperti halnya pondok pesantren, di dalam pondok pesantren keempat pusat pendidikan tersebut sangat dipegang erat kaitannya dengan kelangsungan proses belajar mengajar.

Namun, meskipun keempat pusat pendidikan tersebut sangat dikontrol oleh pondok pesantren, namun santri yang tinggal disana tidak terlepas dari berbagai masalah. Kata masalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan); soal; persoalan (kbbi.web.id).

Sedangkan santri adalah orang yang sedang menuntut ilmu agama Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa permasalahan santri adalah masalah-masalah yang dialami oleh santri.

Permasalahan santri saat ini sangatlah beragam, diantaranya masalah kesehatan, pencurian, kekerasan fisik, pemalakan, bullying, berpacaran pada jam malam, melarikan diri dari pondok pesantren untuk menonton konser musik, tertekan, dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut tidak dapat dibiarkan terlalu lama agar tidak terjadi kesenjangan yang terlalu jauh. Untuk itu, perlu adanya peranan bimbingan dan konseling (BK) di dalam kehidupan pondok pesantren untuk mengurangi adanya permasalahan santri tersebut.

Bimbingan dan Konseling (BK) adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi perkembangan konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014). Dalam dunia konseling terdapat banyak pendekatan dan strategi yang dapat digunakan untuk membantu individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemetaan masalah santri SMA di Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo?
2. Bagaimana kesiapan guru BK SMA dalam menangani, menyelesaikan, dan memberikan solusi permasalahan di Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo?
3. Bagaimana atensi pengurus Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo terhadap pelaksanaan BK di SMA Al Fattah?

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara kerja untuk mencapai tujuan penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu “Peta Masalah Santri dan Kesiapan Guru BK SMA di Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo”, berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, keaslian yang terjadi pada

saat sekarang. Dengan kata lain, penelitian kualitatif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual.

B. Populasi dan Sampel

Subjek yang digunakan adalah seluruh santri laki-laki dan santri perempuan di SMA Al Fattah Sidoarjo. Lokasi pengambilan sampel berada di Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo, yaitu berada di Jl. H. Abdurrahman Blok C No.13 RT.01 RW.03, Gesing-Banjarsari, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur 61252. Populasi santri yang ada di SMA Al Fattah berjumlah 139 santri.

Menurut tabel penentu jumlah sampel dari Isaac dan Michael memberikan kemudahan penentuan jumlah sampel berdasarkan tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%. Dengan tabel ini, dapat secara langsung menentukan besaran sampel berdasar jumlah populasi dan tingkat kesalahan yang dikehendaki (Wardani, 2014). Berdasarkan tabel penentu jumlah sampel Isaac dan Michael, untuk menentukan jumlah sampel dengan tingkat kesalahan 5%, maka diperolehnya jumlah sampel sebanyak 100 orang.

Selanjutnya, untuk mengetahui informasi dan data mengenai kesiapan guru BK/konselor, peneliti menggunakan teknik yang sama, yaitu sampel acak/sampel campur (*random sampling*). Subjek yang dipilih untuk dijadikan sebagai narasumber adalah seluruh guru BK/konselor serta tiga orang pengurus pondok pesantren. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dilihat melalui sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang guru BK/konselor dan sudut pandang pengurus pondok pesantren.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, Daftar Cek Masalah (DCM), dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik sangat berguna karena fleksibel, memungkinkan dapat mengajukan pertanyaan lebih rinci, memungkinkan responden menyatakan dengan segera, lengkap, utuh, tentang kegiatan, minat,

cita-cita, harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain mengenai dirinya. Dengan wawancara hal-hal yang mencerminkan intensitas suasana emosional dapat dikenali (Purwoko & Pratiwi, 2007: 35).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada guru BK/konselor. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang kesiapan guru BK/konselor serta hambatan dalam penyelenggaraan pelayanan BK di pondok pesantren.

Pada penelitian ini, wawancara menggunakan wawancara berstruktur sebagai pengumpul data di mana peneliti telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan tersebut secara jelas dan terperinci sebelumnya. Dengan demikian pelaksanaan wawancara mengacu pada pedoman pertanyaan tersebut. Selain itu, wawancara juga menggunakan wawancara langsung di mana wawancara dilakukan kepada narasumber yang akan ditanyai mengenai data yang ingin diperoleh.

2. Daftar Cek Masalah (DCM)

Dalam penelitian ini, DCM yang digunakan merupakan bentuk modifikasi dari DCM yang ada dan memperoleh hasil daftar DCM yang baru dengan dua belas klasifikasi masalah, yaitu kesehatan, ekonomi keluarga, waktu senggang/rekreasi, hubungan dengan teman sebaya, keyakinan, pola asuh dalam keluarga, masa depan, hubungan dengan kehidupan sekolah, hubungan dengan guru, kebiasaan belajar, motivasi belajar, dan percintaan.

Tujuan dari penggunaan DCM dalam penelitian ini, yakni:

- a. Untuk memudahkan individu santri mengemukakan masalah yang pernah dan sedang dialaminya.
- b. Untuk mensistematisasi jenis-jenis masalah yang ada pada individu santri, agar memudahkan analisis, sintesis dengan data yang diperoleh dengan cara atau alat yang lainnya.
- c. Untuk menyarankan suatu prioritas program layanan bimbingan dan

konseling sesuai dengan masalah individu.

- d. Untuk mengetahui intensitas masalah yang menonjol yang sedang dialami santri.

DCM yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 85 pernyataan-pernyataan yang dapat menggambarkan seluruh informasi dan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang penting dan berkenaan dengan pelaksanaan studi kasus mengenai peta masalah santri dan kesiapan guru BK di Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo. Menurut Sugiyono (2009:124), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Sugiyono (2011:329-330) mengatakan bahwa hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, sekolah, tempat kerja, masyarakat, dan autobiografi (dalam Lintasjari, 2013).

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman.

Menurut Miles dan Huberman (Wuri, 2015), ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan penstransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan sebelum data secara aktual dikumpulkan (Emzir, 2011:129).

Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari hal-hal yang dianggap perlu.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Pada umumnya, teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian kurang tersusun dengan baik. Pada kondisi seperti itu, peneliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan elektif atau konfigurasi yang mudah dipahami (Patilima, 2011:101).

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih ragu sehingga setelah itu diteliti menjadi lebih jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peta Masalah Santri

Dari hasil analisis secara keseluruhan, maka masalah santri SMA Al Fattah yang ada di Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo adalah sebagai berikut:

Aspek Masalah	Perolehan Skor	Persen
---------------	----------------	--------

	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	tase Keseluruhan
Kesehatan (KES)	12%	13%	11%	12%
Ekonomi Keluarga (EK)	8%	7%	7%	7%
Waktu Senggang/Rekreasi (WSR)	10%	10%	10%	10%
Hubungan dengan Teman Sebaya (HTS)	7%	6%	7%	7%
Keyakinan (KEY)	5%	3%	5%	5%
Pola Asuh dalam Keluarga (PAK)	4%	3%	4%	4%
Masa Depan (MD)	9%	12%	8%	9%
Hubungan dengan Kehidupan Sekolah (HKS)	8%	7%	8%	8%
Hubungan dengan Guru (HG)	10%	10%	10%	10%
Kebiasaan Belajar (KB)	12%	13%	14%	13%
Motivasi Belajar (MB)	8%	11%	10%	9%
Percintaan (P)	7%	6%	7%	7%
JUMLAH	100%	100%	100%	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui terdapat tiga aspek masalah yang memiliki nilai tertinggi, yaitu (1) aspek kebiasaan belajar (KB) diperoleh skor sebanyak 1216 dengan persentase sebesar 13%, (2) aspek kesehatan (KES) diperoleh skor sebanyak 1129 dengan persentase sebesar 12%, dan (3) aspek waktu senggang/rekreasi diperoleh skor sebanyak 965 dengan persentase sebesar 10%.

Dari persentase keseluruhan diketahui bahwa tiga aspek masalah tersebut, akan dideskripsikan sebagai berikut:

1) Aspek Masalah Kebiasaan Belajar (KB)

Pernyataan yang memiliki skor paling banyak adalah “Merasa bahwa yang dipelajari mudah sekali hilang” dan “sulit menemukan tempat belajar yang nyaman”.

Waktu belajar santri di pondok pesantren adalah pukul 20.15 - 21.15 WIB. Saat memasuki jam belajar tersebut, santri akan diajak belajar bersama di dalam kelas yang tempatnya sama dengan kelas ketika santri bersekolah di pagi hari. Para santri tidak diperkenankan untuk belajar di dalam kamar. Hal tersebut diterapkan karena pondok pesantren ingin meminimalisir terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan.

Dari penjelasan diatas, bahwa kebiasaan belajar yang diterapkan di pondok pesantren berkaitan dengan aspek masalah kebiasaan belajar yang dialami oleh para santri. Santri yang memiliki kebiasaan belajar dengan suasana hening dan tenang akan sangat terganggu dengan keadaan ruang belajar yang ramai karena harus belajar secara bersama-sama dengan teman sekelasnya. Hal tersebut tentunya menjadi suatu hal yang sangat sulit bagi santri tersebut, karena setiap individu memiliki cara belajar versi mereka masing-masing.

2) Aspek Masalah Kesehatan (KES)

Aspek masalah selanjutnya adalah kesehatan (KES). Hasil dari wawancara dengan guru BK dan pengurus pondok untuk mengkroscek antara DCM dengan masalah sesungguhnya, masalah kesehatan yang sering sekali terjadi adalah masalah dengan kulit. Kebanyakan dari santri yang ada di pondok ini mengalami adanya ruam dan gatal-gatal di kulit. Hal ini terjadi karena kulit santri tidak cocok dengan kondisi air yang ada di daerah tersebut, sehingga kulit mereka harus beradaptasi dengan kondisi air tersebut dan mengakibatkan munculnya ruam dan gatal-gatal tersebut.

Santri yang sering mengalami hal tersebut adalah santri baru dan santri yang memiliki kulit sensitif. Untuk santri baru yang mengalami hal tersebut biasanya kulit mereka akan beradaptasi dan menyesuaikan dengan kondisi air dan pada akhirnya kebiasaan ruam dan gatal-gatal tersebut akan hilang dengan sendirinya. Sedangkan bagi santri yang memiliki kulit sensitif, ketika mengalami hal tersebut, santri diperkenankan untuk ijin pulang selama 1-2 hari untuk berobat terlebih dahulu kemudian akan kembali ke pondok setelah waktu yang diijinkan telah habis.

3) Aspek Masalah Waktu Senggang dan Rekreasi (WSR)

Menurut guru BK, pondok/sekolah telah memberikan waktu yang cukup dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menyalurkan hobi para santri. Ada beberapa kegiatan lapangan seperti basket dan futsal bagi santri putra. Ekstrakurikuler ini berlangsung setiap hari senin dan kamis pada sore hari.

Adapun kegiatan santri yang diperuntukkan bagi santri putra dan putri salah satunya adalah Forum Tinta Santri (FTS). FTS ini adalah kegiatan bagi santri agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya dibidang jurnalistik.

Selain FTS, ada juga kegiatan tahfidz. Kegiatan ini diperuntukkan bagi seluruh santri yang ada di pondok tersebut. Tahfidz adalah kegiatan menghafal Al-Quran. Selain itu ada juga kegiatan diskusi yang dilakukan oleh para santri yang ada di pondok tersebut.

B. Kesiapan Guru BK

Kesiapan guru BK SMA di Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo dirasa masih kurang siap malah melaksanakan layanan BK di sekolah. masih banyak kekurangan dalam kelengkapan sarana dan prasarannya, mulai dari pedoman sampai dengan instrumen yang digunakan. Bahkan guru BK juga tidak mengetahui adanya Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang BK.

Keterampilan guru BK dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sudah cukup baik. Guru BK menjadi teladan bagi santrinya. Namun dalam prediktor pembuatan program BK dirasa masih sangat kurang, sehingga penyelenggaraan layanan BK dirasa tidak terlaksana dengan baik.

Kemudian pada latar belakang pendidikan guru BK juga masih belum dapat dikatakan layak menjadi guru BK sebab latar belakang guru BK bukan dari lulusan S1 Bimbingan dan Konseling. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki oleh guru BK mengenai pelaksanaan layanan BK yang seharusnya juga masih sangat minim. Ketiadaan program tahunan (prota), program semesteran (promes), dan jurnal kegiatan juga membuat pelaksanaan layanan BK di sekolah sedikit terhambat. Hal ini dikarenakan pelaksanaan layanan BK mengikuti program tahunan yang dibuat oleh sekolah.

Beban kerja yang diberikan kepada guru BK juga terlalu banyak, yaitu 1 guru BK banding 210 santri. Jumlah guru BK yang hanya 2, sedangkan jumlah santri secara keseluruhan kurang lebih 420 santri (SMP dan SMA), sebab di pondok pesantren tersebut masih belum membedakan guru BK khusus SMP dan SMA.

Selain itu, pelaksanaan layanan BK di sekolah juga tidak maksimal karena tidak diberikan jam khusus untuk melakukan layanan tersebut. Pemberian layanan kepada santri hanya diberikan ketika tersedia jam kosong, seperti jam istirahat, kelas kosong, atau ketika kegiatan sekolah sudah berakhir, serta pada saat memang dikhususkan untuk melakukan panggilan wali santri ke sekolah untuk menyelesaikan suatu masalah.

Pada aspek kinerja guru BK, dikarenakan guru BK tidak memiliki latar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling, maka kinerja yang dilakukan oleh guru BK juga tidak maksimal. Evaluasi yang dilakukan hanya secara umum dan dijabarkan pada saat rapat bersama staf pengajar lainnya.

Kolaborasi antara guru BK dengan antar profesi lainnya sudah cukup baik karena selalu berkoordinasi dengan pengurus pondok lainnya demi kelancaran pelaksanaan layanan BK.

C. Atensi Pengurus Pondok Pesantren

Atensi pengurus terhadap pelaksanaan layanan BK sudah cukup baik, di mana pengurus telah menyediakan fasilitas layanan BK, seperti ruang BK/konseling dan kelengkapannya. Namun masih ada kekurangan dari segi kelengkapan inventaris BK, misalnya papan kegiatan tahunan, almari khusus data santri, pemberkasan masalah, dan lain sebagainya.

Hasil wawancara pada verbatim atensi pengurus pondok pesantren (Lampiran 12) dengan beberapa pengurus juga mengatakan bahwa kekurangan dalam kelengkapan sarana dan prasarana, yaitu ruang BK yang masih minimalis dan tenaga BK yang bukan dari lulusan S1 Bimbingan dan Konseling.

Pengurus masih mengusahakan untuk merekrut tenaga BK yang benar-benar lulusan S1 Bimbingan dan Konseling demi kelancaran pelaksanaan BK di sekolah. Selain itu, tenaga BK tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan potensi yang dimiliki oleh santri.

Dari segi beban kerja, guru BK tidak diberikan waku khusus untuk BK karena waktu yang tersedia tidak mencukupi sebab waktu telah dimaksimalkan pada kegiatan

keagamaan yang ada di pondok pesantren tersebut.

Pengurus pondok pesantren juga selalu berkoordinasi dengan guru BK dan kesisntrian agar dapat memaksimalkan kinerja secara keseluruhan di sekolah, baik dari segi kinerja ke-BK-an maupun kinerja sekolah.

TEMUAN LAIN

Selain dengan DCM, peneliti juga memperoleh data mengenai masalah-masalah santri melalui wawancara dengan guru BK di sekolah tersebut. Dalam verbatim wawancara dengan guru BK (Lampiran 11) pada verbatim 1 (wawancara antara peneliti (KDC) dengan guru BK 1 (FH)) mulai dari kode KDC55 sampai dengan FH64 diketahui bahwa terdapat masalah lain selain yang terdaftar dalam DCM santri, seperti kabur dari pondok dan pulang ke rumah, tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), manjat tembok sekolah/pondok untuk melarika diri demi nonton konser, kabur dari pondok untuk nongkrong di warung kopi tengah malam, dan masalah kekerasan.

Sedangkan pada verbatim 2 (wawancara antara peneliti (KDC) dengan guru BK 2 (QA)) mulai dari kode KDC59 sampai dengan QA75 menyebutkan bahwa masalah yang dihadapi oleh santri antara lain: semangat belajar menurun, pasif di kelas, *broken home*, merokok, kabur dari pondok, kekerasan, berpacaran, membawa alat komunikasi (HP/laptop) tanpa izin, tidak kembali ke pondok sampai waktu yang telah ditentukan, dan selalu membantah perkataan ustadz/ustadzah ketika dinasehati.

Dari hasil wawancara dengan guru BK dan salah satu pengurus pondok ditemukan pula bahwa pernah ada santri yang terindikasi mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Hal ini diketahui dari kondisi fisik dan perilakunya sehari-sehari ketika berada di pondok. Namun, pihak pondok telah mengambil langkah tegas terhadap santri tersebut dengan menyerahkan kembali kepada orang tuanya. Langkah tegas ini diambil agar tindakan negatif tersebut tidak menular pada santri-santri yang lain, sehingga pondok pesantren akan tetap berjalan sesuai dengan apa yang telah digariskan.

Masalah-masalah tersebut selalu berusaha diselesaikan bersama dengan staf pengajar, wali kamar, wali santri, kesisntrian dan kepala sekolah. Namun, yang menjadi inti dari pelaksanaan layanan

BK di sekolah ini adalah kepala sekolah, kesisntrian (putra dan putri), dan guru BK, dimana ketiganya akan saling berkoordinasi untuk mengetahui perkembangan dan hambatan yang dialami oleh santriwan dan santriwati.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat tiga aspek masalah yang memiliki nilai tertinggi, yaitu (1) aspek kebiasaan belajar (KB) diperoleh skor sebanyak 1216 dengan persentase sebesar 13%, (2) aspek kesehatan (KES) diperoleh skor sebanyak 1129 dengan persentase sebesar 12%, dan (3) aspek waktu senggang/rekreasi diperoleh skor sebanyak 965 dengan persentase sebesar 10%. Selain itu terdapat temuan lain dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK dan salah satu pengurus pondok pesantren, yaitu semangat belajar menurun, pasif di kelas, *broken home*, merokok, kabur dari pondok, masalah kekerasan, berpacaran, membawa alat komunikasi (HP/laptop) tanpa izin, tidak kembali ke pondok sampai waktu yang telah ditentukan, dan selalu membantah perkataan ustadz/ustadzah ketika dinasehati. Dan ditemukan pula bahwa pernah ada santri yang terindikasi mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Hal ini diketahui dari kondisi fisik dan perilakunya sehari-sehari ketika berada di pondok. Namun, pihak pondok telah mengambil langkah tegas terhadap santri tersebut dengan menyerahkan kembali kepada orang tuanya. Langkah tegas ini diambil agar tindakan negatif tersebut tidak menular pada santri-santri yang lain, sehingga pondok pesantren akan tetap berjalan sesuai dengan apa yang telah digariskan.
2. Kesiapan guru BK/konselor masih belum sepenuhnya terlaksana dengan baik sesuai dengan pedoman BK (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang BK). Tenaga BK yang tersedia juga tidak memiliki latar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling sehingga pelaksanaan layanan BK di sekolah/pondok masih sangat kurang. Namun, pondok memiliki pedoman tersendiri untuk dapat mengatur segala sesuatu yang terdapat di pondok. Kepala sekolah, kesisntrian (putra dan putri), dan guru BK

selalu berkoordinasi dengan baik dalam menyelesaikan masalah santri yang ada di sekolah tersebut.

3. Atensi pengurus pondok pesantren Al Fattah Sidoarjo terhadap layanan BK di sekolah/pondok dirasa sudah baik dengan bukti telah tersedianya ruang BK/konseling dan beberapa kelengkapannya supaya proses konseling berjalan dengan baik dan nyaman. Pemenuhan kelengkapan masih dalam proses karena di dalam sekolah/pondok masih ada pelebaran bangunan dan penambahan ruang. Selain itu, pelaksanaan layanan BK di sekolah perlu adanya bantuan dari ustadz/ustadzah dan pengurus pondok karena memang secara kompetensi guru BK yang ada tidak memiliki latar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling dan kekurangan tenaga BK.

SARAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru BK dan pengurus pondok pesantren hendaknya mencari tahu secara mealam mengenai penyebab dari masalah-masalah yang sering terjadi di dalam pondok pesantren, sehingga masalah-masalah tersebut dapat tertangani dengan baik dan meminimalisir munculnya masalah-masalah baru.
2. Guru BK hendaknya melakukan pemberkasan dan melengkap data santri secara keseluruhan dan mendetail di sekolah/pondok agar proses penanganan atau pelayanan BK kepada santri terlaksana sesuai dengan pedoman BK (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014).
3. Pengurus pondok pesantren merekrut tenaga kerja baru sejumlah 3-4 orang yang dikhususkan untuk melaksanakan layanan BK di sekolah/pondok agar Bimbinagn dan Konseling di sekolah/pondok dapat terselenggara dengan baik. Karena sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang BK, perbandingan ideal guru BK dengan siswa adalah 1 : 150.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nur. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. _____. *Masalah*. (Online): <http://kbbi.web.id/masalah>, diakses pada 29 Desember 2016.
- Lintasjari. 2013. *Metode Pengumpulan Data ngan Dokumentasi*. (Online): <http://www.lintasjari.com/624/metode-pengumpulan-data-dengan-dokumentasi/>, diakses pada 26 Februari 2017.
- Nata, Abudin. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Pengertian Menurut Para Ahli. _____. *Pengertian Santri*. (Online): <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-santri-menurut-para-ahli/>, diakses pada 29 Desember 2016.
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. (Online): <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf>, diakses pada 29 Desember 2016.
- Purwoko, Budi & Pratiwi, Titin Indah. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tirtaraharja, Umar & Sula, La. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardani, Laura Era. 2014. *Populasi dan Sampel*. (Online): <https://lauraerawardani.blogspot.co.id/2014/05/populasi-dan-sampel.html>, diakses pada 6 Mei 2017.
- Wikipedia Indonesia. _____. *Pesantren*. (Online): <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, diaskes pada 21 Mei 2016.
- Wuri, Simbah. 2015. *Analisis Data Penelitian Model Miles dan Huberman*. (Online): http://kumpulanmateri-kuliah.blogspot.co.id/2015/01/analisis-data-penelitian-model-miles_31.html, diakses pada 6 April 2017.